

Literacy Jihad and the Transformation of Muslim Women's Identity: An Analysis of the Role of *Suara Aisyiyah* Magazine (1926-1942) and Its Relevance in the Contemporary Era

Aprilia Kholifatul Nisya¹, Achmad Zuhdi DH²
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian menganalisis peran Majalah *Suara Aisyiyah* sebagai instrumen pemberdayaan perempuan di Hindia Belanda periode 1926-1942 serta merefleksikan relevansi nilai-nilainya terhadap tantangan sosial di era kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah produksi wacana "Islam Berkemajuan" dalam media tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi patriarki kolonial. Melalui analisis wacana historis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majalah *Suara Aisyiyah* sebagai media konstruksi wacana pemberdayaan perempuan Muslim di Hindia Belanda periode 1926-1942 serta menjelaskan relevansi nilai-nilai literasi dan kepemimpinan perempuan bagi masyarakat kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi dokumen arsip, dan analisis literatur sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Suara Aisyiyah* menjalankan "jihad literasi" melalui rubrikasi kritis yang mampu mendorong perubahan posisi perempuan dari sebagai *konco wingking* menjadi aktor sosial yang mempunyai kesadaran terhadap hak pendidikan, keagamaan, dan politik. Selain itu, majalah ini berfungsi sebagai media pembentukan identitas perempuan Muslim modern yang aktif dalam ruang publik tanpa menyingkirkan ajaran-ajaran Islam. Adanya relevansi historis dari gerakan literasi ini memberikan kontribusi dalam menjawab kebutuhan literasi kritis, penguatan kepemimpinan perempuan, dan pengembangan kesadaran sosial di era kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan intelektual *Suara Aisyiyah* tetap aktual sebagai inspirasi pemberdayaan perempuan berbasis nilai Islam berkemajuan.

Kata Kunci : *Suara Aisyiyah*, Pemberdayaan Perempuan, Islam Berkemajuan, Jihad Literasi, Perempuan

Abstract

This study analyses the role of *Suara Aisyiyah* magazine as an instrument for the empowerment of women in the Dutch East Indies during the period 1926–1942, and reflects on the relevance of its values to contemporary social challenges. The primary focus of this study is to examine the production of the 'Progressive Islam' discourse within this medium as a form of resistance against the colonial patriarchal narrative. Through historical discourse analysis, this study aims to analyse the role of *Suara Aisyiyah* magazine as a medium for constructing discourse on the empowerment of Muslim women in the Dutch East Indies during the period 1926–1942, as well as to explain the relevance of the values of women's literacy and leadership for contemporary society. The research method employed is the historical method, encompassing heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data was collected through archival document studies and historical literature analysis. The research findings indicate that *Suara*

Aisyiyah carries out a "literacy jihad" through critical editorial content capable of driving a shift in women's status from that of mere bystanders to social actors who are conscious of their rights to education, religious practice and political participation. Furthermore, the magazine serves as a medium for shaping the identity of modern Muslim women who are active in the public sphere without disregarding Islamic teachings. The historical relevance of this literacy movement contributes to addressing the need for critical literacy, strengthening women's leadership, and developing social awareness in the contemporary era. This research confirms that the intellectual legacy of *Suara Aisyiyah* remains relevant as an inspiration for women's empowerment based on progressive Islamic values.

Keyword : *Suara Aisyiyah*, Women's Empowerment, Progressive Islam, Jihad Literacy, Women

PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari proses transformasi sosial yang dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisasi pendidikan, dan kebangkitan organisasi keagamaan. Pada masa Hindia Belanda, perempuan bumiputra menghadapi berbagai bentuk subordinasi sosial akibat budaya patriarki yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, ruang publik, dan partisipasi sosial.¹ Kondisi tersebut diperparah oleh sistem kolonial yang menempatkan perempuan dalam posisi domestik sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal maupun kesadaran politik sangat terbatas.² Dalam situasi demikian, munculnya organisasi perempuan menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan Indonesia. Awal abad ke-20 ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi perempuan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Gerakan perempuan tidak hanya berkembang dalam lingkungan nasionalis sekuler, tetapi juga tumbuh kuat melalui organisasi Islam modernis.³ Salah satu organisasi perempuan Islam yang memiliki pengaruh besar adalah *Aisyiyah* yang didirikan pada tahun 1917 sebagai organisasi otonom dari Muhammadiyah. Kehadiran *Aisyiyah* menjadi bentuk respon terhadap kebutuhan perempuan Muslim untuk memperoleh pendidikan dan ruang aktualisasi diri tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.⁴

¹ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 18.

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), 327.

³ Siti Ruhaini Dzuhatyatin, "Islamism and Nationalism among Indonesian Women," *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 1 (2007): 12.

⁴ Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 143.

Sejak awal berdirinya, Aisyiyah menempatkan pendidikan perempuan sebagai fokus utama gerakannya. Organisasi ini mendirikan sekolah, kelompok pengajian, layanan kesehatan, hingga kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup perempuan Muslim.⁵ Gerakan tersebut menunjukkan bahwa Islam dipahami sebagai ajaran yang mendukung kemajuan perempuan, bukan sebagai penghambat partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Aisyiyah tidak hanya bergerak dalam ranah dakwah, tetapi juga menjadi pelopor gerakan pemberdayaan perempuan berbasis Islam modernis di Indonesia. Salah satu instrumen penting dalam menyebarkan gagasan pembaruan tersebut melalui penerbitan Majalah *Suara Aisyiyah* yang mulai terbit pada tahun 1926. Kehadiran majalah ini memiliki arti strategis karena media cetak pada masa kolonial menjadi sarana utama penyebaran ide, pendidikan masyarakat, dan pembentukan opini publik. Dalam konteks gerakan perempuan, *Suara Aisyiyah* berfungsi sebagai ruang intelektual perempuan Muslim untuk menyampaikan gagasan tentang pendidikan, moralitas, kesehatan, keluarga, dan peran sosial perempuan.⁶

Majalah *Suara Aisyiyah* tidak sekadar menjadi media internal organisasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas perempuan Muslim modern. Melalui berbagai artikel dan rubrik yang diterbitkan, perempuan diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat.⁷ Narasi yang dibangun dalam majalah tersebut memperlihatkan upaya untuk mendamaikan nilai-nilai Islam dengan modernitas, khususnya dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial perempuan. *Suara Aisyiyah* menunjukkan bahwa perempuan Muslim mampu berpartisipasi dalam ruang publik tanpa harus melepaskan identitas keislamannya.⁸ Keberadaan *Suara Aisyiyah* juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi kolonial dan budaya patriarki. Media ini memberikan ruang bagi perempuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan dan kemandirian sosial. Selain itu, wacana yang dikembangkan dalam majalah tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas antara tradisi Islam, modernisasi, dan realitas kolonial yang dihadapi masyarakat Indonesia saat itu.

Dalam perkembangan historiografi gerakan perempuan Indonesia, kajian mengenai media perempuan Islam masih relatif terbatas dibandingkan studi tentang organisasi perempuan

⁵ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 211.

⁶ Tineke Hellwig, *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature* (Berkeley: University of California Press, 1994), 54.

⁷ Nur Hudaidah, "Pers dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2015): 103.

⁸ Nancy Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future* (Durham: Duke University Press, 1995), 97.

nasionalis atau media perempuan umum seperti *Soenting Melajoe* dan *Poetri Hindia*.⁹ Padahal, media perempuan Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk wacana keagamaan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Suara Aisyiyah* menjadi relevan untuk memahami bagaimana perempuan Muslim membangun kesadaran sosial dan identitas modern melalui media cetak pada masa kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana historis untuk menelaah bagaimana *Suara Aisyiyah* membangun narasi pemberdayaan perempuan Muslim di Hindia Belanda periode 1926–1942. Pendekatan ini digunakan untuk melihat relasi antara teks, konteks sosial, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat kolonial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji relevansi nilai-nilai pemberdayaan perempuan yang diperjuangkan *Suara Aisyiyah* terhadap tantangan masyarakat kontemporer, terutama dalam isu pendidikan perempuan, literasi keagamaan, dan partisipasi sosial perempuan Muslim di Indonesia.¹⁰

PEMBAHASAN

Lahirnya *Suara Aisyiyah* sebagai Media Perempuan Muslim

Kemunculan majalah *Suara Aisyiyah* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan gerakan Islam modernis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada masa itu, organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah muncul sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang berupaya melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk membangun masyarakat Islam yang maju dan berkemajuan. Dalam perkembangan, Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah mengambil peran penting dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesadaran perempuan Muslim terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.¹¹ Di tengah meningkatnya kesadaran organisasi perempuan pada era kolonial, media cetak menjadi sarana strategis untuk menyebarkan gagasan pembaruan. Kehadiran *Suara Aisyiyah* merupakan bentuk nyata dari pemanfaatan pers sebagai media dakwah dan pendidikan sosial bagi perempuan Muslim.¹² Melalui majalah ini, Aisyiyah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun ruang diskusi intelektual

⁹ Saskia Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia* (Jakarta: Garba Budaya, 1999), 21.

¹⁰ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 134.

¹¹ Siti Noordjannah Djohantini, *Aisyiyah dan Pergerakan Perempuan Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 42.

¹² Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), 211.

mengenai posisi perempuan dalam masyarakat modern. Majalah tersebut menjadi alat komunikasi organisasi yang efektif untuk menjangkau anggota Aisyiyah di berbagai daerah Hindia Belanda.

Sebagai majalah perempuan Islam, *Suara Aisyiyah* memuat berbagai tema yang berkaitan dengan pendidikan perempuan, kesehatan keluarga, pengasuhan anak, akhlak, hingga persoalan sosial kemasyarakatan.¹³ Artikel-artikel yang diterbitkan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik generasi dan bagian penting dari pembangunan masyarakat Islam. *Suara Aisyiyah* berfungsi sebagai media edukasi yang mendorong perempuan Muslim agar aktif dalam kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Selain itu, kehadiran *Suara Aisyiyah* dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap sistem kolonial dan budaya patriarki yang berkembang pada masa itu. Pemerintah kolonial Belanda pada umumnya membatasi akses pendidikan perempuan bumiputra sehingga ruang gerak perempuan menjadi sangat terbatas. Dalam budaya patriarki tradisional, perempuan sering kali hanya ditempatkan dalam wilayah domestik dan dianggap tidak memerlukan pendidikan tinggi. Melalui tulisan-tulisan dalam *Suara Aisyiyah*, perempuan Muslim didorong untuk memiliki kesadaran kritis, kemampuan membaca, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Majalah ini juga menjadi sarana dakwah modern yang memperlihatkan kemampuan organisasi Islam dalam memanfaatkan teknologi media cetak untuk gerakan sosial. Aisyiyah memahami bahwa perubahan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau pengajian semata, tetapi juga membutuhkan media literasi yang mampu menjangkau pembaca secara luas. Oleh sebab itu, *Suara Aisyiyah* berkembang bukan hanya sebagai majalah organisasi, melainkan juga sebagai simbol kebangkitan intelektual perempuan Muslim Indonesia. Apabila dibandingkan dengan media perempuan lain pada masa kolonial seperti *Poetri Hindia* dan *Soenting Melajoe*, *Suara Aisyiyah* memiliki karakteristik yang berbeda. *Poetri Hindia* lebih banyak menyoroti isu emansipasi perempuan dalam kerangka pendidikan modern dan nasionalisme bumiputra.¹⁵ Sementara itu, *Soenting Melajoe* yang dipelopori oleh Rohana Kudus menekankan pentingnya pendidikan dan keterampilan perempuan agar mampu mandiri secara sosial dan ekonomi.¹⁶

¹³ Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 27.

¹⁴ W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 94.

¹⁵ Tineke Hellwig, *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature* (Berkeley: University of California Press, 1994), 33.

¹⁶ Rohana Kudus, *Perempoean Soematera* (Padang: Balai Pustaka, 1913), 11.

Adapun *Suara Aisyiyah* memadukan semangat kemajuan perempuan dengan nilai-nilai Islam modernis sehingga menciptakan corak gerakan perempuan Muslim yang khas.¹⁷

Karakter khas tersebut tampak pada cara *Suara Aisyiyah* memaknai emansipasi perempuan. Majalah ini tidak mengadopsi gagasan emansipasi barat secara penuh, melainkan menyesuaikannya dengan ajaran Islam dan konteks masyarakat Indonesia. Perempuan didorong untuk memperoleh pendidikan, berorganisasi, dan berkontribusi dalam masyarakat, namun tetap berlandaskan nilai akhlak dan tanggung jawab keagamaan. Melalui pendekatan demikian, *Suara Aisyiyah* berhasil menjadi media yang memperkuat identitas perempuan Muslim modern sekaligus menjaga legitimasi keagamaan di tengah perubahan sosial kolonial.

Jihad Literasi dan Transformasi Sosial Perempuan

Melalui berbagai tulisan, rubrik pendidikan, artikel keagamaan, serta nasihat keluarga, Majalah *Suara Aisyiyah* menjalankan apa yang dapat disebut sebagai "jihad literasi". Istilah ini merujuk pada perjuangan intelektual melalui media tulis dan pendidikan untuk membangun kesadaran sosial perempuan Muslim.¹⁸ Dalam konteks awal abad ke-20, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan sarana emansipasi untuk membuka akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan, agama, dan ruang publik. Sebagai media dakwah modernis, *Suara Aisyiyah* memanfaatkan pers sebagai alat transformasi sosial. Majalah ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk pola pikir perempuan Muslim agar lebih kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Melalui artikel-artikelnya, perempuan didorong untuk memahami Islam secara rasional dan progresif, sehingga agama dipahami sebagai sumber kemajuan, bukan pembatas peran perempuan.

Isi majalah tersebut banyak menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai fondasi utama pembentukan masyarakat yang maju.¹⁹ Perempuan diposisikan sebagai pendidik pertama dalam keluarga, sehingga kualitas pendidikan perempuan dipandang berpengaruh langsung terhadap kualitas generasi bangsa. Pemikiran ini menunjukkan bahwa *Suara Aisyiyah* berupaya menghubungkan agenda pembaruan Islam dengan pembangunan sosial masyarakat bumiputra pada masa kolonial. Selain mendorong pendidikan formal, *Suara Aisyiyah* juga

¹⁷ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Islam dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia," *Jurnal Perempuan* Vol. 18, No. 3 (2013): 45.

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 112.

¹⁹ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968), 77.

membangun kesadaran perempuan mengenai pentingnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dan organisasi. Perempuan tidak lagi digambarkan semata-mata sebagai “konco wingking” yang terbatas pada ruang domestik, tetapi sebagai subjek sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan umat dan bangsa.²⁰ Narasi tersebut menjadi bagian dari upaya pembentukan identitas perempuan Muslim modern yang religius sekaligus aktif dalam kehidupan publik. Dalam berbagai edisinya, majalah ini juga memuat kritik terhadap praktik sosial yang dianggap menghambat kemajuan perempuan, seperti perkawinan usia dini, rendahnya akses pendidikan, buta huruf, dan budaya patriarki yang membatasi mobilitas perempuan. Namun kritik tersebut tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan melalui bahasa dakwah yang persuasif dan bernuansa moral keagamaan sehingga lebih mudah diterima masyarakat Muslim saat itu. Strategi bahasa ini memperlihatkan kecerdasan redaksi dalam melakukan perubahan sosial secara gradual tanpa menimbulkan resistensi yang besar dari masyarakat tradisional.²¹

Selain itu, *Suara Aisyiyah* dapat dipahami sebagai media pembentukan kesadaran kolektif perempuan Muslim di Hindia Belanda. Kehadiran majalah ini memperkuat jaringan intelektual perempuan melalui pertukaran gagasan, pengalaman, dan pandangan keagamaan antaranggota organisasi. Media cetak menjadi instrumen penting dalam membangun solidaritas sosial perempuan Muslim sekaligus memperluas pengaruh gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dalam perspektif analisis wacana kritis, isi *Suara Aisyiyah* menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Bahasa yang digunakan dalam majalah tidak bersifat netral, melainkan menjadi alat produksi makna sosial untuk membentuk kesadaran pembacanya. Melalui wacana keagamaan yang progresif, *Suara Aisyiyah* membangun narasi tandingan terhadap dominasi kolonial dan budaya patriarki dengan menghadirkan citra perempuan Muslim yang terdidik, religius, mandiri, dan aktif di ruang publik. Jika dibandingkan dengan media perempuan lain pada masa kolonial seperti *Soenting Melajoe* atau *Poetri Hindia*, *Suara Aisyiyah* memiliki karakter khas berupa integrasi antara gagasan modernitas dan nilai-nilai Islam. Apabila *Soenting Melajoe* lebih menonjolkan kritik sosial berbasis emansipasi perempuan secara umum, maka *Suara Aisyiyah* menempatkan pembebasan perempuan dalam kerangka dakwah dan pembaruan Islam. Hal ini menjadikan *Suara Aisyiyah* unik sebagai media gerakan perempuan Islam modernis di Indonesia.

²⁰ Suryochondro Sukanti, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 63.

²¹ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 203.

Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Modern

Suara Aisyiyah berperan penting dalam membentuk identitas perempuan Muslim modern di Indonesia pada awal abad ke-20. Identitas tersebut dibangun melalui integrasi antara nilai-nilai religius Islam dengan semangat kemajuan sosial, pendidikan, dan kesadaran intelektual perempuan.²² Dalam konteks masyarakat kolonial yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki, kehadiran Suara Aisyiyah menjadi media alternatif yang membuka ruang bagi perempuan Muslim untuk memperoleh pendidikan, menyuarakan gagasan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Modernitas yang diperjuangkan oleh majalah ini tidak dimaknai sebagai peniruan budaya Barat secara mutlak, melainkan sebagai proses pembaruan sosial yang tetap berpijak pada ajaran Islam. Melalui berbagai rubrik pendidikan, keagamaan, dan sosial, Suara Aisyiyah memperlihatkan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pribadi yang religius sekaligus progresif. Pendidikan dipandang sebagai instrumen utama untuk meningkatkan derajat perempuan dan membangun masyarakat yang maju. Oleh karena itu, majalah ini secara konsisten mendorong perempuan agar aktif menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga mereka mampu menjalankan peran domestik dan sosial secara seimbang. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dalam perspektif Aisyiyah tidak bertujuan melepaskan perempuan dari nilai agama, tetapi justru memperkuat posisi perempuan melalui pemahaman Islam yang rasional dan berkemajuan.

Selain sebagai media dakwah, Suara Aisyiyah juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif perempuan Muslim. Artikel-artikel yang diterbitkan menampilkan citra perempuan sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, kesadaran sosial, serta kemampuan memimpin masyarakat. Representasi ini menjadi bentuk resistensi terhadap stereotip kolonial yang memandang perempuan bumiputra sebagai kelompok pasif, tertinggal, dan hanya terbatas pada ruang domestik. Dalam berbagai tulisan, perempuan digambarkan sebagai bagian penting dari pembangunan bangsa, terutama melalui pendidikan keluarga, kegiatan sosial, dan partisipasi organisasi. Di sisi lain, Suara Aisyiyah memperlihatkan bahwa Islam dapat menjadi dasar ideologis bagi gerakan pemberdayaan perempuan. Pemikiran yang berkembang di dalamnya menunjukkan adanya sintesis antara nilai keislaman dan gagasan modernitas. Konsep tersebut kemudian dikenal sebagai Islam berkemajuan, yaitu pemahaman Islam yang menempatkan agama sebagai kekuatan transformasi sosial, pendidikan, dan

²² Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 74.

kemanusiaan. Perempuan tidak diposisikan sebagai objek perubahan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam perspektif feminisme Islam, narasi yang dibangun Suara Aisyiyah menunjukkan upaya reinterpretasi terhadap posisi perempuan dalam Islam. Majalah ini tidak menolak kodrat perempuan, tetapi menekankan bahwa perempuan memiliki hak memperoleh pendidikan, hak berorganisasi, dan hak berkontribusi di ruang publik. Pandangan tersebut menjadi penting karena menghadirkan bentuk emansipasi yang berbeda dari feminisme Barat sekuler. Suara Aisyiyah menegaskan bahwa perjuangan perempuan dapat dilakukan melalui pendekatan religius yang tetap menghormati nilai moral dan spiritual Islam. Keberadaan Suara Aisyiyah turut memperkuat identitas perempuan Muslim terdidik di Indonesia. Majalah ini menjadi media yang menghubungkan perempuan dari berbagai daerah melalui pertukaran gagasan, pengalaman, dan kesadaran sosial. Dalam konteks sejarah pers perempuan Indonesia, Suara Aisyiyah bukan hanya sekadar media organisasi, tetapi juga instrumen pembentukan wacana keislaman modern yang memberikan legitimasi terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik.²³ Oleh sebab itu, peran Suara Aisyiyah dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam perkembangan gerakan perempuan Islam modern di Indonesia.

Relevansi di Era Kontemporer

Nilai-nilai yang diperjuangkan Majalah *Suara Aisyiyah* tetap memiliki relevansi kuat dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Persoalan rendahnya budaya literasi, ketimpangan gender, penyebaran disinformasi, hingga krisis moral generasi muda menunjukkan bahwa gagasan yang pernah diperjuangkan oleh media perempuan Islam tersebut masih dibutuhkan hingga saat ini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, masyarakat memerlukan media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan etika sosial. Dalam konteks modern, gerakan literasi yang dikembangkan *Suara Aisyiyah* dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan sosial berbasis dakwah intelektual. Melalui artikel, opini, dan rubrik pendidikan, majalah ini mendorong perempuan agar memiliki kemampuan membaca realitas sosial secara kritis serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan

²³ Kurniawati Hastuti Dewi, *Indonesian Women and Local Politics: Islam, Gender and Networks in Post-Suharto Indonesia* (Singapore: NUS Press, 2015), 27.

masyarakat. Nilai tersebut menjadi penting di era digital ketika masyarakat, terutama generasi muda, sangat rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak tervalidasi. Literasi tidak lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menyaring informasi secara bijak.

Selain itu, gagasan pemberdayaan perempuan yang diusung *Suara Aisyiyah* masih relevan dalam upaya memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan dan ruang partisipasi sosial bagi perempuan. Walaupun perempuan Indonesia telah mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, realitas ketimpangan gender masih terlihat dalam berbagai sektor, termasuk kepemimpinan, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, *Suara Aisyiyah* menawarkan paradigma pemberdayaan perempuan yang berakar pada nilai-nilai Islam progresif, yaitu perempuan yang berilmu, mandiri, aktif di ruang publik, namun tetap menjaga etika dan identitas keislamannya. Konsep "perempuan berkemajuan" yang diperkenalkan Aisyiyah melalui medianya juga memberikan alternatif terhadap pandangan modernitas yang cenderung identik dengan westernisasi. Modernitas dalam perspektif *Suara Aisyiyah* dimaknai sebagai kemampuan perempuan untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial tanpa kehilangan nilai moral dan religiusitas. Pandangan ini menjadi penting dalam masyarakat modern yang sering menghadapi perempuan pada dilema antara identitas agama dan tuntutan modernisasi. Di samping itu, warisan pemikiran *Suara Aisyiyah* juga relevan dalam memperkuat kepemimpinan perempuan Muslim di Indonesia. Majalah ini sejak awal telah membangun narasi bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk menjadi pendidik, organisator, intelektual, bahkan pemimpin sosial. Gagasan tersebut mendorong lahirnya kesadaran kolektif bahwa perempuan bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan sosial. Dalam konteks kontemporer, nilai ini tercermin dalam meningkatnya partisipasi perempuan Muslim di bidang pendidikan, akademik, organisasi sosial, hingga politik nasional.

Keberadaan *Suara Aisyiyah* menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif. Melalui media cetak, Aisyiyah tidak hanya menyebarkan dakwah keagamaan, tetapi juga membentuk opini publik dan membangun identitas perempuan Muslim modern. Model gerakan ini masih relevan di era media digital saat ini, ketika platform media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Semangat dakwah literasi yang dahulu dilakukan melalui majalah dapat diadaptasi dalam bentuk media digital, jurnal daring, podcast, maupun kampanye edukatif berbasis teknologi.

Warisan intelektual *Suara Aisyiyah* membuktikan bahwa perempuan Muslim mampu menjadi agen perubahan sosial tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya. Majalah ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai media perempuan Islam tertua di Indonesia, tetapi juga menyimpan nilai ideologis yang relevan bagi masyarakat kontemporer. *Suara Aisyiyah* dapat dipandang sebagai simbol perjuangan literasi, pendidikan, dan emansipasi perempuan Muslim yang terus memberi inspirasi bagi pembangunan masyarakat Indonesia modern.

KESIMPULAN

Majalah *Suara Aisyiyah* memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan gerakan perempuan Muslim di Indonesia pada masa Hindia Belanda, khususnya dalam periode 1926–1942. Kehadiran majalah ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah organisasi Aisyiyah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan, literasi, dan transformasi sosial perempuan Muslim. Melalui berbagai rubrik pendidikan, keagamaan, dan sosial, *Suara Aisyiyah* berhasil membangun kesadaran perempuan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, partisipasi sosial, dan penguatan identitas keislaman yang progresif. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Suara Aisyiyah* menjalankan “jihad literasi” melalui penyebaran wacana Islam berkemajuan yang mendorong perempuan keluar dari keterbatasan domestik menuju peran sosial yang lebih aktif. Perempuan diposisikan bukan hanya sebagai pendamping keluarga, tetapi juga sebagai subjek perubahan sosial yang memiliki hak memperoleh pendidikan, berorganisasi, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis dan feminisme Islam, majalah ini menjadi media produksi wacana yang menantang dominasi budaya patriarki dan struktur kolonial melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan edukatif.

Selain itu, *Suara Aisyiyah* berperan dalam membentuk identitas perempuan Muslim modern yang mampu memadukan nilai religiusitas dengan modernitas. Modernitas yang diperjuangkan tidak dimaknai sebagai westernisasi, melainkan sebagai proses pembaruan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perempuan Muslim tetap dapat aktif di ruang publik tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai yang diperjuangkan *Suara Aisyiyah* masih sangat relevan. Tantangan rendahnya literasi, ketimpangan gender, dan derasnya arus informasi digital menunjukkan pentingnya gerakan literasi kritis berbasis nilai keagamaan dan sosial. Warisan intelektual *Suara Aisyiyah* memberikan inspirasi bahwa media dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif dalam membangun masyarakat yang berpendidikan, kritis, dan berkeadaban. Oleh karena itu,

Suara Aisyiyah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan perjuangan pemberdayaan perempuan Muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan, 2016.

Dewi, Kurniawati Hastuti. *Indonesian Women and Local Politics: Islam, Gender and Networks in Post-Suharto Indonesia*. Singapore: NUS Press, 2015.

Djohantini, Siti Noordjannah. *Aisyiyah dan Pergerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Islamism and Nationalism among Indonesian Women." *Journal of Indonesian Islam* 1, no. 1 (2007).

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Islam dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 18, no. 3 (2013).

Florida, Nancy. *Writing the Past, Inscribing the Future*. Durham: Duke University Press, 1995.

Hellwig, Tineke. *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature*. Berkeley: University of California Press, 1994.

Hudaidah, Nur. "Pers dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2015).

- Kudus, Rohana. *Perempoean Soematera*. Padang: Balai Pustaka, 1913.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Sukanti, Suryochondro. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Wertheim, W.F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wieringa, Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya, 1999.
- Yusuf, M. Yunan. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.